

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan selalu memberi dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat. Masalah kesehatan dapat menjadi sebab perubahan sosial hingga disfungsi sistem sosial. Sebagai contoh dalam situs *History* (<https://www.history.com>), menggambarkan peristiwa wabah *Black Death* pada abad ke-14 yang menewaskan hingga dua per tiga populasi di Eropa. Wabah *Black Death* menurunkan angka populasi di Eropa hingga mengubah struktur dan nilai secara drastis. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh kepanikan massal, hilangnya sebagian besar populasi, dan munculnya mitos-mitos serta gerakan separatis religi pada masa itu.

Contoh lain yang lebih dekat ialah pada wabah demam berdarah yang terjadi di sekitar kita. Dengan adanya wabah ini pemerintah mengimbau masyarakat agar menjaga kebersihan lingkungan. Himbauan tersebut apabila dipatuhi oleh masyarakat, maka akan muncul tatanan nilai yang baru. Oleh karena itu kesehatan merupakan hal yang amat penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Praktisi kesehatan baik itu modern atau tradisional mengambil bagian penting dalam sub sistem tatanan sosial. Tanpa adanya peranan praktisi kesehatan, maka manusia akan sulit untuk mempertahankan peradabannya. Mengingat kodrat manusia diciptakan sebagai makhluk fana yang bisa mengalami penyakit dan kematian.

Ketika tubuh manusia tertantang oleh kondisi lingkungan, maka reaksi dari kondisi badan itu beragam. Ketika daya tahan tubuh gagal menerima, maka muncullah gangguan-gangguan kesehatan. Bagaimana gangguan kesehatan itu dipersepsikan oleh masyarakat, yang kemudian membentuk sistem perawatan dan pengobatan. Sistem perawatan dan pengobatan pada masyarakat saat ini terdiri dari dua rezim, yaitu pengobatan modern dan pengobatan tradisional. Terkait dengan hal ini Margareth

(2013: 15), dalam buku *World Health Organitation Traditional Medicine Strategy* mendefinisikan bahwa “pengobatan tradisional sebagai jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, keyakinan, dan pengalaman asli budaya yang berbeda, apakah dapat dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan atau pengobatan penyakit fisik dan mental.” Pandangan tentang pengobatan tradisional juga disampaikan oleh Arista (2021: 4) bahwa pengertian pengobatan tradisional yaitu:

Pengobatan tradisional merupakan cara atau metode dalam pengobatan secara tradisional yang berbeda dengan pengobatan modern, yang mana penanganannya secara konvensional seperti pemberian obat dan tindakan modern menggunakan peralatan modern. Ditemukan dalam realitas sosial pada masyarakat tentang menjaga kesehatan dengan menggunakan metode pengobatan tradisional dewasa ini banyak ditemukan di masyarakat.

Berdasarkan teks di atas dapat diketahui bahwa pengobatan tradisional dilakukan berdasarkan pengalaman empiris yang dijadikan sebagai metode penanganan penyakit. Meski pun demikian praktik pengobatan semacam ini banyak ditemukan di Indonesia.

Berbeda halnya dengan pengobatan modern, yang didefinisikan dalam penelitian Arista (2021: 13) yaitu “diterapkan atas dasar penelitian ilmiah yang telah dilakukan.” Dalam artikel online dari Prima Medika Hospital (2017) (<https://www.primamedika.com/id>) mendefinisikan pengobatan modern secara lebih kompleks yaitu:

Metode pengobatan modern berdasarkan pada pengetahuan, bukti klinis, dan pengkajian ilmiah yang mendalam. Jadi, pola pengobatan modern merupakan cara-cara pengobatan yang dilakukan berdasarkan penelitian ilmiah dan berdasarkan pengetahuan dari berbagai aspek. Pengobatan modern menggunakan beberapa terapan disiplin ilmu pengetahuan dalam mengobati sebuah penyakit, cara pemeriksaan, dan diagnosis penyakit pun lebih akurat daripada pengobatan tradisional. Selain itu obat yang gunakan dalam pengobatan modern semuanya merupakan hasil uji klinis yang mendalam dan memiliki fungsi yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Pengobatan modern memiliki sebuah prosedur yang sesuai dan terus di tingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi. Saat ini, obat modern memiliki jawaban untuk mendeteksi dan mengobati sejumlah besar dari berbagai kondisi tubuh yang terkena penyakit, terutama yang di picu oleh bakteri, virus, dan jenis lain dari penyebab infeksi. Banyak penyakit yang dulunya tidak dapat disembuhkan dan berakhir pada kematian tetapi sekarang mudah untuk disembuhkan antara lain batuk

rejan, difteri, cacar, dan penyakit lainnya Pengobatan modern biasanya cenderung mengabaikan aspek-aspek spiritual, sosial, dan keyakinan seseorang.

Jadi, pengobatan modern lahir dari pendidikan medis formal dan hasil dari uji klinis yang dilakukan dengan alat dan metode yang kompleks. Mengacu pada definisi-definisi di atas bahwa pengobatan tradisional dan modern merupakan dimensi yang berbeda. Keduanya memiliki ruangnya masing-masing dalam pemulihan penyakit.

Kasus di mana orang memilih untuk tidak melanjutkan pengobatan modern setelah berobat ke pengobatan tradisional adalah fenomena yang terjadi, di mana pengobatan tradisional masih sangat eksis di tengah praktik pengobatan modern. Cerita akan keberhasilan pengobatan tradisional yang menyebabkan seorang pasien tidak jadi dioperasi di rumah sakit pun memperkuat keyakinan orang akan pilihan ini. Dalam penelitian Rismadona (2018 :1184) yang dilakukan di Kota Prabumulih Sumatra Selatan, ia mewawancara seorang pasien yang bernama Asnawi yang mengatakan bahwa:

Tapi kakak saya kencing batu, saya bawa ke dokter, pukul 09.00 wib pagi hari mau di operasi, sebelumnya saya ke dukun, pukul 7 pagi dukun datang dengan membawa sebotol air aqua yang telah dimantrainya, sejam kemudian kakak saya mau kencing, lalu ke kamar mandi, keluar batu-batuhan kecil dari saluran pipisnya, walau agak dikit perih saat ia keluar, dokter datang untuk mempersiapkan operasi dan men check-up kembali darah dan segala macamnya, bilang pak dokter, bapak udah normal kembali, besok paginya kami kembali pulang.

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, keberhasilan pengobatan tradisional tersebut justru didukung oleh diagnosis dokter. Persepsi negatif pasien akan tindakan operasi mendatangkan alternatif pilihan pengobatan tradisional yang tidak memerlukan prosedur pembelahan anggota tubuh. Sehingga keberhasilannya pun mendatangkan kepercayaan pada pasien.

Melihat pada fenomena di atas bahwa ditemukan adanya satu masyarakat yang mengadopsi sistem medis modern dan tradisional secara bersamaan. Secara teoritis, Foster dan Anderson (2021: 46) membagi sistem medis menjadi dua kategori, yaitu sistem teori penyakit (pengobatan modern) dan sistem perawatan kesehatan

(pengobatan tradisional). Peradaban yang memiliki sistem pendidikan medis formal dan penelitian medis ilmiah, cenderung akan menghasilkan kepercayaan tentang penyakit kepada dokter seperti pada masyarakat Amerika. Sedangkan peradaban dengan struktur yang lebih sederhana, cenderung melibatkan komponen dalam masyarakat itu sendiri untuk merawat orang sakit seperti pada masyarakat Afrika. Caranya adalah dengan memanfaatkan pengetahuan empiris tentang penyakit untuk menolong pasien. Sehingga, lahirlah metode pengobatan tradisional. Jadi dalam konteks global, masyarakat dengan sistem teori penyakit akan cenderung memilih pengobatan modern. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memanfaatkan pengetahuan tradisional untuk mengatasi masalah penyakit. Namun dengan masuknya sistem pengobatan modern dalam adopsi sistem medis masyarakat tradisional. Hal itu akan menyebabkan pilihan pengobatan cenderung ke tradisional dan modern dalam satu kelompok masyarakat, dan itu juga yang ditemukan di Aceh.

Masyarakat Aceh sejak awal sudah menggunakan pengobatan tradisional. Artinya, masyarakat Aceh termasuk dalam kategori sistem perawatan kesehatan sebelum masuknya pengobatan modern. Kondisi sosial masyarakat Aceh yang religius cenderung membangun kepercayaan terhadap tradisi seperti rajah. Pandangan orang Aceh terhadap penyakit boleh jadi dianggap personalistik mau pun naturalistik, dan pengobatan tradisional atas kedua kondisi tersebut itu tersedia di Aceh. Jadi menurut pengamatan peneliti, sistem perawatan kesehatan atau pengobatan tradisional yang umumnya ada di Aceh meliputi:

1. Herbal, merupakan obat-obatan yang terbuat dari bahan tumbuhan mau pun hewan seperti dedaunan, air, umbi-umbian, susu, daging dan lain sebagainya. Herbal digunakan dengan cara dikonsumsi atau digunakan sebagai obat luar. Obat herbal terdapat di skala rumahan hingga praktik pengobatan tradisional.
2. Bekam, cara kerjanya adalah dengan sedikit menyayat atau menusuk kulit hingga mengeluarkan darah kotor. Kemudian darah kotor tersebut disedot lalu dibuang. Bekam dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti

darah tinggi, kolesterol, vertigo, rematik dan sebagainya. Alat yang digunakan berupa tanduk kerbau dan api. Namun sekarang, praktisi bekam sudah banyak yang menggunakan peralatan modern. Praktisi bekam biasanya berasal dari kalangan *teungku*.

3. Pecah telur ayam, adalah dengan cara menggosokkan telur ayam kampung ke bagian tubuh yang sakit sembari mengucapkan mantra. Kemudian telur tersebut dipecah dan dapat diketahui penyakitnya dari penampakan telur tersebut oleh si terapis. Terapis ini biasanya berasal dari kalangan tukang rajah.
4. Rajah/*ruqiah*, sering kali digunakan untuk mengobati gangguan makhluk halus. secara umum metode ini terbagi menjadi dua. Yaitu, *ruqiah* syari'ah rajah yang mengandung mantra sihir. Tindakannya adalah dengan membacakan sesuatu kepada pasien atau media tertentu dengan tujuan mendapat kesembuhan. Praktisi yang terlibat disebut *teungku* dan tukang rajah.
5. *Ma'blien*, adalah orang yang menangani masalah *madeung* atau kehamilan dan persalinan. Bahan yang digunakan berupa herbal serta menggunakan metode yang sederhana dalam persalinan. Metode lainnya adalah dengan rajah, pijat, dan *madeung salee*.
6. Pijat tradisional, dilakukan pada tubuh yang mengalami pegal, keseleo, stroke, gangguan tulang, disabilitas, dan lain sebagainya. Urut dilakukan dengan cara menekan bagian-bagian tubuh dan megerakkan bagian tubuh tertentu dengan tujuan merenggangkan tulang persendian dan otot mau pun syaraf. Bahan yang digunakan adalah minyak urut dan herbal. Praktisi jenis pengobatan ini disebut tukang urut atau tukang kusuk.

Dapat dilihat bahwa, untuk setiap jenis penyakit dan setiap kondisi kesehatan pada masyarakat Aceh terdapat berbagai jenis pengobatan tradisional sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat Aceh sudah mampu beradaptasi dengan menemukan cara-cara untuk menangani tiap masalah kesehatan yang muncul. Namun di saat bersamaan dengan itu, praktik pengobatan modern juga ikut muncul di Aceh.

Kemunculannya pun sudah mencakupi berbagai kebutuhan di setiap kondisi kesehatan yang juga ditangani oleh pengobatan tradisional. Sebagai contoh herbal dan obat modern, tukang rajah dan dokter umum, ma'blien dan bidan, tukang urut dan dokter ortopedi, dan lain sebagainya. Termasuk juga dengan kemunculan fasilitas-fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Secara garis besar pengobatan modern terdiri dari tindakan pengobatan konfensional dan operasi. Teknologi yang ditawarkan pun sangat akurat dalam mendiagnosis. Sebagai contoh seperti *X-Ray*, *CT-Scan*, dan *USG* yang mampu menggambarkan bagian dalam tubuh manusia secara *real time*. Tenaga medis yang terlibat seperti perawat dan dokter spesialis sudah menempuh pendidikan medis formal. Segala pengetahuan dan teknologi medis modern didukung oleh kemampuan tenaga medis itu sendiri. Hal ini seharusnya menjadi ancaman bagi eksistensi pengobat pijat tradisional.

Seharusnya, segala kecanggihan dan sumber daya yang ditawarkan oleh medis modern sudah mampu mengantikan pengobatan tradisional yang menangani penyakit gangguan tulang pada pengobatan pijat tradisional yang masih sederhana. Argumen ini dapat diperkuat oleh pemikiran Aguste Comte dalam Ritzer (2004: 17-18) bahwa, masyarakat yang sudah mengadopsi modernitas, itu cenderung meninggalkan tradisionalitas. Namun masyarakat Aceh sekali pun sudah mengadopsi sistem pengobatan modern, tidak serta merta posisi pengobatan pijat tradisional ini tergantikan. Modernisme yang sekarang menjadi rasionalitas medis itu menafikan segala pengobatan yang lain. Akan tetapi dalam konteks masyarakat Aceh Utara tidak menerima akan rasionalitas tersebut. Karena adanya kepercayaan bahwa pengobatan pijat tradisional juga mampu menyembuhkan. Menurut hasil observasi awal, kunjungan pasien pada tukang urut di Cot Kiro, Kecamatan Sawang ini sangat ramai. Sehingga mereka melakukan pengobatan dari setelah insya hingga menjelang subuh. Begitu pula dengan tukang urut yang ada di Gampong Paloh Lada, Kecamatan Dewantara. Penanganan pasien dilakukan dari setelah insya hingga jam dua malam. Pada

prosesnya, praktik pengobatan ini hanya menghabiskan waktu sekitar lima belas menit per pasien.

Kemunculan rezim medis modern sedikit banyak mempengaruhi perkembangan pengobatan tradisional dan pilihan berobat masyarakat. Sebagai contoh pada kasus *Ma'blien* atau dukun beranak di Aceh Utara yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat akibat munculnya dokter kandungan dan bidan. Medis modern melihat bahwa *Ma'blien* adalah indikator penyebab tingginya kematian ibu dan anak (Angga, 2014). Argumen tersebut berkembang dalam masyarakat dan mempengaruhi pilihan pengobatannya. Namun pada pengobatan pijat tradisional justru makin dikukuhkan oleh perkembangan medis modern. Karena data-data dari pengobatan modern justru dapat dikombinasikan dengan tindakan pengobatan tradisional. Seperti teknologi *X-Ray* yang justru membantu tukang urut untuk melakukan diagnosa. Tukang urut tradisional masih menjadi pilihan masyarakat Aceh Utara hingga saat ini. Kemunculan dokter dan teknologi medis modern, serta kemudahan akses layanan rumah sakit bagi masyarakat miskin justru tidak menghilangkan eksistensi tukang urut itu sendiri.

Keterlibatan pengobat pijat tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh dianggap sebagai pertolongan pertama oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam penelitian Neli Afriza (Afriza, 2017) di Gampong Rawa Aceh Pidie menemukan bahwa pengobat tradisional yang bernama Nek Cut, itu diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh *rasi* (kecocokan dan keberhasilan) pengobatan tradisional ini dalam menyembuhkan penyakit-penyakit. Kondisi seperti ini membuat pilihan pengobatan pertama masyarakat cenderung pada tradisional. Pada kondisi yang lain, orang yang pernah gagal dengan pengobatan modern, itu cenderung melanjutkan pengobatannya ke pijat tradisional. Contoh lainnya, dalam penelitian Sartati et al (2021) pada penderita stroke di Banda Aceh menemukan bahwa “kegagalan pada sistem pengobatan modern sering kali menjadi faktor utama seseorang

mengalihkan usaha penyembuhannya ke pengobatan tradisional.” Artinya, pengaruh perkembangan medis modern dan kondisi peralihan pilihan pengobatan masyarakat Aceh itu membentuk suatu pola. Pola yang terbentuk adalah bagaimana kombinasi masyarakat Aceh dalam mendatangi pengobatan modern dan tradisional itu sendiri, dan itu pula yang terjadi di Aceh Utara khususnya dalam aspek pijat tradisional. Untuk membicarakan itulah penelitian ini dilakukan, terutama dalam aspek pengobatan pijat tradisional.

Dalam eksistensi pengobatan pijat tradisional ini, pelayanan medis modern di Provinsi Aceh termasuk Kabupaten Aceh Utara terus berkembang tiap tahunnya, termasuk perkembangan teknologi serta kemudahan akses layanan. Melangsur dari data Badan Statistik Provinsi Aceh (<https://aceh.bps.go.id>) pada rentang tahun 1989-1993 terdapat 21 (Dua Puluh Satu) unit rumah sakit dan 188 (seratus delapan puluh delapan) unit puskesmas di Provinsi Aceh. Jumlahnya terus bertambah hingga tahun 2023. Melangsur dari data yang dipublikasikan secara online oleh Dinas Kesehatan Aceh (<https://profilkes.acehprov.go.id>), pada tahun 2023 ada setidaknya 66 (Enam Puluh Enam) unit rumah sakit dan 365 (Tiga Ratus Enam Puluh Lima) unit puskesmas yang terdapat di Provinsi Aceh.

Namun, permasalahan kesehatan yang terjadi di Aceh belakangan ini, itu terlebih besar dibandingkan dulu. Menurut data Badan Statistik Provinsi Aceh (<https://aceh.bps.go.id>), pada tahun 2000-2001 persentase penduduk yang mengalami keluhan penyakit adalah 25,58% hingga 25,49%. Hingga di tahun 2023 angkanya naik hingga 27,71%. Penanggulangan penyakit stroke menjadi tantangan utama bagi sistem kesehatan masyarakat Aceh. Sari (2023) dalam berita online yang dimuat oleh Rmol Aceh (<https://rmolaceh.id>) menuliskan bahwa “Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Neurologi (Perdosni) Aceh, Dokter Farida mengatakan, tahun ini (2023), jumlah penderita Stroke di Aceh masuk rangking 10 besar nasional.” Pijat tradisional di Aceh

juga dapat menangani penyakit stroke. Oleh sebab itu muncul kombinasi modern dan tradisional pada pola praktik tersebut. Terdapat tiga pola kombinasi dalam praktiknya yaitu modern ke tradisional, tradisional ke modern, dan kombinasi modern dan tradisional.

Pada masyarakat Aceh Utara, perbedaan pilihan pengobatan seharusnya tidak banyak dipengaruhi status sosial ekonomi. Karena biaya pengobatan rumah sakit ditanggung oleh pemerintah. Peneliti melihat bahwa, pada praktik pengobatan pijat tradisional di Cot Kiro, Kecamatan Sawang, Aceh Utara justru dikunjungi orang-orang kota dengan ekonomi menengah ke atas. Sedangkan di rumah sakit Prima Inti Medika Aceh Utara justru banyak dikunjungi oleh masyarakat desa dengan ekonomi menengah ke bawah. Ada pun pasien dengan ekonomi menengah ke bawah justru menetapkan pilihan pertamanya pada pengobatan modern. Sebagai contoh, seorang wanita bernama Wardiah berusia 62 (Enam Puluh Dua) tahun menderita penyakit radang sendi dan lambung. Sudah 6 (enam) kali dirawat di rumah sakit dan setelahnya beralih berobat ke pijat tradisional di Cot Kiro.

Melihat dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menggali praktik sosial dari masyarakat Aceh Utara dalam menafsirkan struktur medis dengan pengetahuannya sehingga menentukan pilihan pengobatannya pada gangguan tulang. Praktik akan pilihan-pilihan tersebut membentuk suatu pola kombinasi antara pengobatan modern dan tradisional. Pola agensi tersebut terbentuk akibat praktik agensi yang dilakukan oleh pasien dalam dinamikanya mengunjungi pengobatan modern dan pijat tradisional. Maka, penelitian ini menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji agar mendapatkan jawaban terkait struktur medis pengobatan pasien gangguan tulang yang seharusnya monokultur menjadi multikultur, yaitu medis modern dan tradisional. Sehingga perlu dijelaskan bagaimana pola agensi pasien dalam mengkombinasikan medis modern dan tradisional di Aceh Utara dalam upaya mengatasi penyakit gangguan tulang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diulas di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur medis pengobatan pasien gangguan tulang dalam masyarakat Aceh Utara?
2. Bagaimana pola agensi pasien dalam mengkombinasikan praktik medis modern dan tradisional di Aceh Utara dalam upaya mengatasi penyakit tulang yang diderita?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada pun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengeksplorasi mengapa pasien penderita gangguan tulang masih mempercayai dan mempertahankan struktur medis lama, sementara ia hidup di era struktur medis baru.
2. Menjelaskan tentang praktik pola agensi pasien dalam mengkombinasikan medis modern dan tradisional.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memperkaya pengembangan konsep dan teori sosiologi terutama terkait dengan sosiologi kesehatan.
2. Memberikan perspektif baru dalam memahami relasi antar masyarakat dan praktisi pengobatan tradisional dan modern.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan evaluasi dan pengetahuan bagi pemerintah, akademisi, praktisi kesehatan, dan masyarakat.
2. Dapat menjadi masukan atau referensi bagi akademisi sebagai bahan kajian ilmu sosial.
3. Menambah referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya khususnya dalam penelitian di bidang ilmu sosial.